

Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan

Sudrajat

Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email Koresponden: sdarajat@ugm.ac.id

Direvisi: 2019-11-18. Diterima: 2020-02-21

©2020 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak Kelayakan usahatani secara finansial harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini terjadi karena kelayakan usahatani menentukan besarnya nilai keuntungan finansial yang diterima petani. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: pertama mengetahui kondisi sosial-demografi dan ekonomi petani padi; kedua menganalisis kondisi finansial usahatani padi yang mencakup biaya, penerimaan dan pendapatan atau keuntungan usahatani padi; dan ketiga menganalisis kelayakan usahatani padi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. Jumlah sampel sebanyak 90 petani yang diambil secara random sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menemukan adanya variasi kondisi sosial-ekonomi dan demografi petani, sedangkan hasil analisis finansial menemukan adanya variasi biaya usahatani menurut luas lahan dan variasi penerimaan atau pendapatan menurut perbedaan hasil produksi dan biaya. Sementara itu, berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi dengan R/C ratio maupun dengan B/C ratio menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi masih layak dan secara signifikan nilai kelayakan tersebut berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima petani.

Kata kunci: kelayakan; finansial, usahatani, pendapatan, petani.

Abstract Financial feasibility of farming must be a very important concern in agricultural development policy. This happens because the feasibility of farming determines the value of financial benefits received by farmers. Based on this, this research was conducted with the aim to; firstly knowing the socio-demographic and economic conditions of rice farmers; the second analyzes the financial condition of rice farming which includes the cost, revenue and income or profits from rice farming; and third, analyzing the feasibility of rice farming and its effect on farmers' income in Margoluwih Village of Seyegan District. The total sample of 90 farmers taken by random sampling. Primary data was collected through structured interviews using a questionnaire, while secondary data is collected from government agencies. Data is presented in tabular form and analyzed descriptively quantitatively. The results of the study found variations in the socio-economic and demographic conditions of farmers, whereas the results of financial analysis found variations in farming costs according to land area and variations in revenue or income according to differences in production results and costs. Meanwhile, based on the feasibility analysis of rice farming with R/C ratio and with the B/C ratio shows that rice farming activities are still feasible and significantly the feasibility value has a positive effect on the income received by farmers.

Keywords: feasibility; financial; farming; income; farmers.

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi kawasan perdesaan melalui pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya petani, produktivitas pertanian dan pendapatan petani, sehingga kesejahteraan petani terus mengalami peningkatan (Soekartawi, 2011; Gustiana, 2015; Pratiwi dkk., 2018). Oleh karena itu, menurut Napitupulu dan Marasi (2000) pembangunan pertanian harus terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan dari dua pilar pembangunan pertanian, yaitu pilar pembangunan pertanian primer dan sekunder. Pilar pembangunan pertanian primer merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer. Pilar pembangunan pertanian sekunder merupakan kegiatan yang berupaya meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui agroindustri, beserta distribusi dan perdagangannya. Berdasarkan hal tersebut maka arah

kebijakan pembangunan pertanian tidak hanya menekankan peningkatan produk pertanian primer, tetapi juga harus memiliki nilai tambah dari produk pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Sajogyo & Martowijoyo, 2005; Suseno & Suyatnal, 2007; Muin, 2017).

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian (*output*) dan nilai tambahnya (*Value added*) peranan input (lahan, modal, teknologi, tenaga kerja, bibit, obat-obatan dan sarana prasarana pertanian) dalam kegiatan usahatani harus menjadi perhatian utama. Peranan *input* usahatani bukan saja dilihat keragaman jenis atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga dilihat dari segi efisiensi penggunaan *input* tersebut oleh para petani dalam melakukan kegiatan usahatani. (Prayoga, 2010; Khai dan Yabe (2011); Palabo 2019). Efisiensi dan ketepatan penggunaan faktor produksi

akan berkaitan dengan besarnya biaya yang akan dikeluarkan oleh para petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Ini berarti semakin tidak efisien dan tidak tepat penggunaannya, maka akan semakin besar biaya usahatani yang harus dikeluarkan petani dan akan terjadi sebaliknya. Ketidakefisienan biaya yang dikeluarkan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya penerimaan dan pendapatan petani (Tahir dkk., 2010; Nguyen et al, 2012).

Secara finansial biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya sangat tergantung oleh hasil produksi pertanian. Ini berarti semakin besar produksi yang dihasilkan petani dari kegiatan usahatannya, maka akan semakin besar biaya tidak tetap yang harus dikeluarkan (Barokah dkk., (2014); Soekartawi, 2011; Suratiyah, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka secara finansial petani harus seefisien mungkin menggunakan biaya produksi yang akan digunakan dalam kegiatan usahatannya, agar kegiatan usahatani tersebut memiliki nilai kelayakan finansial yang menguntungkan.

Analisis kelayakan finansial usahatani yang dilakukan tidak hanya melihat layak atau tidaknya suatu kegiatan usahatani, namun harus dilihat juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka mencapai keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, (2005). Menurut Syarif (2011) dalam analisis kelayakan finansial suatu usahatani ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu; (1) keuntungan usahatani yang didapatkan dari hasil penjualan produk pertanian setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani; (2) *payback period* adalah suatu periode waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran usahatani dengan menggunakan aliran kas; dan (3) *break event point* (BEP) yaitu batas dimana usahatani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau pada tingkat tidak rugi dan tidak untung.

Sementara itu, menurut Umar (2005); Nurmalina dkk. (2009) kelayakan finansial usahatani sangat dipengaruhi berbagai aspek diantaranya adalah: (1) aspek pasar; yaitu berkaitan dengan kejelasan pasar yang dituju, permintaan, penawaran, harga, program pemasaran dan perkiraan penjualan yang bisa dicapai usahatani; (2) aspek teknis yang berhubungan dengan *input* (penyediaan) dan *output* (produksi) seperti keadaan tanah di daerah dan potensinya bagi pembangunan pertanian, ketersediaan air, varietas benih tanaman, pengadaan produksi, potensi dan keinginan penggunaan mekanisasi, pemupukan dan alat kontrol yang diperlukan; (3) aspek manajemen dan hukum berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi kegiatan suatu usaha yang dipilih, struktur organisasi yang akan digunakan dan jenis-

jenis pekerjaan yang diperlukan, sedangkan aspek hukum diperlukan dengan mempertimbangkan bentuk badan hukum dari badan usaha yang telah dibangunnya; (4) aspek sosial, ekonomi dan budaya berkaitan dengan masyarakat keseluruhan yaitu pemerataan kesempatan kerja dan pengaruh bisnis tersebut terhadap lingkungan sekitar lokasi bisnis, peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan budaya masyarakat sekitar; dan (5) aspek lingkungan berkaitan dengan pengaruh kegiatan usahatani terhadap lingkungan. Kelima aspek tersebut di atas memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kelayakan finansial usahatani yang dilakukan petani. Berdasarkan hal tersebut maka seharusnya petani memahami dan mengerti aspek-aspek tersebut agar kegiatan usahatani yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Fenomena ketidakpahaman petani dalam menganalisis kelayakan finansial usahatani menurut Supartama dkk., (2013) dan Munizar dkk., (2019) disebabkan karena petani tidak mengetahui cara menghitungnya dan petani hanya sebatas menghitung besarnya biaya dan penerimaan saja. Akibatnya, para petani tidak banyak mempertimbangkan nilai kelayakan finansial usahatani dalam kegiatan usahatannya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan; (1) mengetahui kondisi sosial-demografi dan ekonomi petani padi; (2) menganalisis kondisi finansial usahatani padi yang mencakup biaya, penerimaan dan pendapatan atau keuntungan usahatani padi; dan (3) menganalisis kelayakan usahatani padi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan petani menggunakan kuesioner secara terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah seperti; Badan Pusat Statistik (BPS), kantor desa dan pedukuhan serta instansi pemerintah lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan sawah yang tinggal di lokasi penelitian dan melakukan kegiatan usahatani secara aktif. Pada tahun 2019 jumlah petani Desa Margoluwih tercatat sebanyak 806 KK yang tersebar di 14 dusun. Jumlah sampel sebanyak 90 petani yang menguasai lahan sawah, baik lahan milik sendiri maupun bukan milik sendiri. Jumlah petani dari setiap dusun diambil secara proposional, sedangkan pengambilan responden di lapangan secara *random sampling* (Tabel 1).

Tabel 1. Persebaran Jumlah Sampel dari Setiap Dusun di Desa Margoluwih

Nama Dusun	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
Kliyo	61	7
Klangkapan I	35	4
Klangkapan II	101	11
Klaci I	80	9
Klaci II	30	3
Klaci III	40	4
Barak I	74	8
Barat II	103	12
Cibuk Lor I	82	9
Cibuk Lor II	46	5
Cibuk Kidul	80	9
Mandungan I	49	6
Mandungan II	18	2
Nengtak	7	1
Jumlah	806	90

Sumber : Data Monografi Desa, 2019

Analisis kelayakan finansial usahatani pada penelitian ini ditekankan pada kegiatan usahatani padi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Analisis finansial usahatani padi meliputi: analisis biaya, penerimaan, pendapatan atau keuntungan hasil usahatani. Biaya usahatani yang dianalisis terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel atau tidak tetap. Biaya variabel meliputi: biaya upah tenaga kerja mengolah lahan, merawat tanaman dan memanen serta penanganan pascapanen, pembelian benih, pembelian obat-obatan, pengangkutan hasil, sewa bajak, pembelian pupuk dan lainnya, sedangkan biaya tetap meliputi biaya untuk sewa lahan, sewa gudang, biaya perawatan alat dan lainnya. Menurut Soekartawi (2011); Suratiyah (2015) untuk menganalisis finansial usahatani dapat dihitung dari biaya total, penerimaan atau pendapatan dan nilai kelayakan. Adapun untuk menghitung total biaya usahatani digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TCV + TCT$$

dimana:

TC = Biaya total usahatani (Rp)

TCV = Biaya variabel (Rp)

TCT = Biaya tetap (Rp)

Besarnya penerimaan hasil usahatani dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

di mana:

TR = Penerimaan Usahatani (Rp)

Y = Output yang diperoleh selama periode produksinya (ton)

Py = Harga dari hasil produksi (Rp/ton)

Sementara itu, untuk menghitung penerimaan petani dari hasil usahatani menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TR = Q.Y$$

Dimana:

Q= hasil produksi (ton)

Y= harga komoditi

sedangkan besarnya keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima petani digunakan persamaan sebagai berikut

$$\pi = TR-TC$$

Di mana :

π = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Untuk menghitung nilai kelayakan usahatani digunakan perhitungan dengan persamaan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

dimana :

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

Persamaan lainya yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani adalah *B/C ratio* yaitu:

$$B/C \text{ ratio} = B/TC$$

dimana :

B/C = *Benefit/Cost Ratio*

B = Pendapatan atau keuntungan bersih (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria :

B/C > 1, usahatani layak diusahakan

B/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

B/C = 1, usahatani dikatakan impas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Margoluwih merupakan salah satu Desa yang berjarak 4 km dari Ibukota Kecamatan Sayegan atau sekitar 10 km dari Ibukota Kabupaten Sleman. Secara administrasi

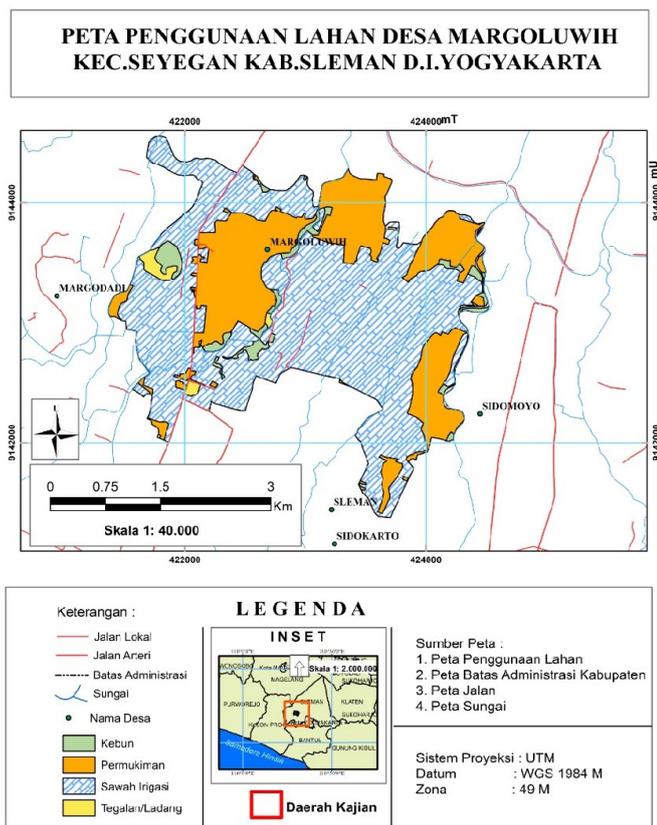
Desa Margoluwih merupakan gabungan dari 3 (tiga) kelurahan lama, yaitu: kelurahan Klangkapan, Barak dan Kelurahan Cibuk. Kelurahan Klangkapan meliputi lima (lima) padusunan yaitu Dusun Klinyo, Dusun Togaten, Dusun Klangkapan, Dusun Klaci Lor dan Dusun Klaci Kidul. Kelurahan Barak meliputi 2 (dua) padusunan yaitu Dsune Barak Gede dan Dusun Barak Cilik, sedangkan Kelurahan Cibuk meliputi 4 (empat) padusunan yaitu Dusun Cibuk Lor, Dusun Cibuk Kidul, Dusun Mandungan dan Dusun Ngentak. Peta penggunaan lahan Desa Margoluwih dapat dilihat pada Gambar 1.

Luas wilayah Desa Margoluwih sekitar 500 hektar yang terdiri dari lahan sawah seluas 248 hektar, lahan pertanian bukan sawah seluas 83,27 hektar dan lahan bukan pertanian seluas 168,73 hektar (Gambar 1). Jumlah penduduknya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 9.659 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.871 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.788 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 3.921 KK (BPS, 2019; Monografi Desa, 2019)

Kondisi Sosial-Ekonomi dan Demografi Petani

Kondisi sosial-ekonomi dan demografi petani yang dianalisis diantaranya adalah aspek pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga tani yang bekerja di pertanian dan penguasaan lahan pertanian. Menurut Nainggolan dan Johndikson (2016); Sudrajat (2018) bahwa aspek sosial-ekonomi dan demografi memiliki peranan penting dalam menentukan keputusan petani untuk memilih jenis komoditi yang akan diusahakan

Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan di Desa Margoluwih



Tabel 2. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Demografi Petani di Desa Margoluwih

Karakteristik Petani	Frekuensi	Persentase (%)
A.Pendidikan Petani		
1.Tidak Tamat SD	7	7,7
Tamat SD	33	36,7
Tamat SLTP	15	16,7
Tamat SLTA	35	38,9
Jumlah	90	100,0
B.Umur Petani		
Umur Produktif 64 tahun	52	57,8
Umur Non Produktif ≥65 tahun	38	42,2
Jumlah	90	100,0
C. Jumlah Anggota Rumahtangga Tani		
< 3 jiwa	38	42,2
3-5 jiwa	49	54,5
>5 jiwa	3	3,3
Jumlah	90	100,0
D. Anggota Rumahtangga Tani yang Bekerja di Pertanian		
< 2 orang	74	82,2
≥ 2 orang	16	17,8
Jumlah	90	100,0
E.Penguasaan Lahan Sawah		
1. < 0,25 ha	49	54,5
0,25-0,5 ha	28	31,1
> 0,50 ha	13	14,4
Jumlah	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

petani pada lahan pertaniannya. Dalam hal ini, petani dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dan masih tergolong produktif dari sisi umurnya akan lebih rasional dalam menentukan komoditi yang akan diusahakan. Hasil penelitian terkait dengan kondisi sosial-ekonomi dan demografi petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian pada Tabel 2 tampak sebagian besar petani di Desa Margoluwih masih tergolong produktif dan dilihat pendidikannya sebagian besar masih rendah yaitu tamat SD, sedangkan dilihat dari jumlah anggota rumahtangganya sebagian besar berjumlah diantara 3-5 jiwa. Sementara itu, dilihat dari jumlah anggota rumahtangga yang bekerja di pertanian sebagian besar hanya <2 orang. Menurut Nainggolan dan Johndikson (2016); Hoar dan Yoseffina (2017) kondisi sosial-ekonomi dan demografi

tersebut akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas produksi pertanian yang dilakukan petani dalam meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, dalam pembangunan pertanian yang menekankan keterkaitan aspek sosial-ekonomi dan demografi petani dengan peningkatan produksi pertanian harus menjadi perhatian utama.

Finansial Usahatani Padi

Analisis kelayakan finansial usahatani merupakan sistem keuangan usahatani yang dapat meliputi biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatani. Besarnya nilai finansial yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh besarnya total biaya yang dikeluarkan petani per satuan luas lahan. Total biaya yang dikeluarkan petani dalam proses kegiatan usahatani bisa berasal dari biaya tidak tetap dan biaya tetap. Pada umumnya biaya yang paling banyak dikeluarkan petani adalah biaya tidak tetap yaitu; untuk pembelian pembelian obat-obatan, pupuk, bibit, upah tenaga kerja dan biaya membajak lahan, sedangkan untuk biaya tidak tetapnya sering hanya berupa biaya sewa lahan atau perawatan peralatan pertanian (Maulidah dan Pratiwi, 2010; Suratijah, 2015; Mamilianti, 2015). Hasil penelitian terkait dengan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani padi secara lebih rinci disajikan dalam Tabel 3.

Hasil penelitian sebagaimana tercantum pada Tabel 3 tampak rata-rata biaya usahatani padi dengan rata-rata luas penguasaan lahan sawah seluas 0,35 ha membutuhkan biaya sebesar Rp 3.377.534,- per musim tanam. Pada biaya tidak tetap yang paling besar pengeluarannya adalah untuk biaya

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Jenis Biaya Usahatani	Rata-rata (Rp/MT)
A. Biaya Tetap	
Biaya perawatan alat	195.777
Biaya sewa lahan	202100
Rata-Rata Biaya Tetap	230.744
A. Biaya Tidak Tetap	
Biaya pembelian bibit	316.596
Biaya pupuk dan obat-obatan	369.979
Biaya sewa traktor dan upah tenaga kerja pengolahan lahan	384.222
Baiaya upah tenaga kerja perawatan/penyiangan	202.100
Biaya upah tenaga kerja pema-nenan	842.333.
Biaya pengangkutan hasil	18.333
Total Rata-Rata Biaya Tidak Tetap	Rp 3.146.790
Rata-Rata Total Biaya	Rp 3.377.534

Sumber: Data Primer, 2019

pembelian pupuk dan obat-obatan, sedangkan biaya paling rendah adalah biaya untuk pengangkutan hasil panen. Biaya yang paling tinggi untuk biaya tetap adalah biaya untuk sewa lahan, sedangkan untuk biaya perawatan alat pertanian relatif lebih rendah. Total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya penerimaan petani dari hasil kegiatan usahatani.

Biaya usahatani sering juga disebut sebagai biaya faktor produksi yang akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima petani. Oleh karena itu, cukup wajar jika petani selalu berusaha meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi, agar biaya yang dikeluarkan dapat ditutupi oleh pendapatan yang diterima, sehingga petani mendapatkan keuntungan yang maksimum. Namun demikian, besarnya biaya produksi yang keluaran petani tidak terlepas dari luas lahan yang diusahakan untuk kegiatan usahatani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mamondol dan Sabe (2016) bahwa luas lahan yang diusahakan petani memiliki hubungan positif dengan biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima petani. Ini berarti semakin luas lahan pertanian yang diusahakan petani, akan semakin besar biaya produksi yang di keluarkan, namun pendapatan yang diterima juga akan semakin besar dan akan terjadi sebaliknya. Hasil penelitian terkait dengan hasil produksi padi yang diusahakan petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian menemukan produksi padi di lokasi penelitian rata-rata hanya sebesar 1,8 ton per musim tanam. Sementara itu, dilihat dari distribunya pada Tabel 4 tampak sebegini besar petani hanya mampu memproduksi padi sebesar <2,5 ton per musim tanam, sedangkan yang mampu memproduksi padi berkisar diantara 2,5-5 ton per musim tanam hanya sebanyak 20,0% dan sisanya sebanyak 6,7% mampu memproduksi padi >5 ton per musim tanam. Fenomena ini menunjukkan bahwa produksi padi setiap musim tanam di lokasi penelitian tergolong rendah. Hal ini terjadi bukan karena rendahnya penggunaan faktor produksi, namun lebih banyak disebabkan karena luas lahan sawah yang diusahakan petani rata-rata hanya seluas 0,35 ha. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan Prayoga (2010); Suratijah (2015); Mamondol & Sabe (2016); Simanullang &

Tabel 4. Rata-Rata Produksi Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Rata-Rata Hasil Produksi Padi (Ton/Musim Tanam)	Frekuensi	Persentase (%)
< 2,5 ton/musim	66	73,3
2,5 – 5 ton/musim	18	20,0
> 5 ton/musim	6	6,7
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Saragih (2017) bahwa luas lahan merupakan faktor produksi yang akan menentukan besarnya produksi lahan pertanian dan pada akhirnya menentukan besarnya penerimaan petani. Hasil penelitian terkait hubungan antara luas lahan menurut besarnya produksi padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Hasil penelitian pada Tabel 5 tampak ada perbedaan besarnya produksi padi yang dihasilkan petani menurut luas lahan sawah yang dikuasai. Jika dilihat dari distribusi tampak ada kecenderungan semakin sempit lahan sawah yang dikuasai petani semakin kecil produksi padi yang dihasilkan dan terjadi sebaliknya semakin luas lahan yang dikuasai semakin besar produksi padi yang dihasilkan. Menurut Novianto & Setyowati (2009); Sari dkk. (2018) fenomena memberikan gambar bahwa faktor luas lahan mempengaruhi besarnya produksi padi yang dihasilkan petani setiap musim tanam.

Produksi padi yang dihasilkan petani di lokasi penelitian merupakan salah satu komoditi utama yang menjadi penerimaan petani dari hasil kegiatan usahatani. Penerimaan hasil usahatani padi pada dasarnya tidak terlepas dari tinggi rendahnya harga jual komoditi padi. Ini berarti, penerimaan merupakan banyaknya produksi atau *output*

Tabel 5. Luas Sawah Menurut Besarnya Produksi Padi di Desa Margoluwih

Luas Lahan (ha)	Produksi Pad (ton)			Total
	< 2,5 Ton (%)	2,5-5 Ton (%)	>5 Ton (%)	
< 0,25 ha	47 (52,2)	1 (1,1)	1 (1,1)	49 (54,4)
0,25-0,5 ha	19 (21,1)	9 (10,0)	0 (0,0)	28 (31,1)
>0,5 ha	0 (0,0)	8 (8,9)	5 (5,6)	13 (14,4)
Total	66 (73,3)	18 (20,0)	6 (6,7)	90 (100,0)

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 6. Penerimaan Petani Dari Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Penerimaan Hasil Usahatani Padi (Rp/Musim Tanam)	Frekuensi	Persentase (%)
<Rp 10.000.000,-	61	67,8
Rp 10.000.000-15.000.000,-	15	16,7
>Rp15.000.000	14	15,6
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

suatu komoditi hasil usahatani dikalikan dengan harga jual komoditi tersebut. Dengan demikian, maka semakin tinggi harga jual komoditi padi semakin besar penerimaan yang diterima petani, dan terjadi sebaliknya semakin rendah harga jual komoditi padi akan semakin rendah pula penerimaan petani. Hasil penelitian terkait dengan penerimaan hasil usahatani padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian pada Tabel 6 menemukan rata-rata penerimaan petani dari hasil usahatani padi hanya sebesar Rp 8.082.273,- per musim tanam. Rendahnya rata-rata penerimaan petani tersebut terjadi karena sebagian besar penerimaan petani hanya Rp <10.000.000,- per musim tanam, sedangkan yang penerimaannya berkisar diantara Rp 10.000.000-15.000.000,- sebanyak 16,7% dan yang penerimaannya Rp >15.000.000,- hanya sebanyak 15,6%. Variasi besarnya penerimaan petani dari hasil usahatani padi memberikan gambaran adanya variasi besarnya hasil produksi. Hasil penelitian terkait antara besarnya hasil produksi dengan penerimaan yang diterima petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil penelitian pada Tabel 7 tampak ada perbedaan besarnya penerimaan petani menurut besarnya produksi padi. Jika dilihat dari distribusinya tampak ada kecenderungan semakin besar produksi padi yang dihasilkan petani semakin besar penerimaan petani, dan terjadi sebaliknya semakin kecil produksi padi yang dihasilkan petani semakin kecil pula penerimaan petani. Fenomena ini memberikan gambar adanya kecenderungan hubungan positif antara besarnya produksi padi yang dihasilkan petani dengan besarnya penerimaan. Penerimaan petani dari hasil usahatani tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani.

Pendapatan usahatani merupakan besarnya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani padi dikurangi dengan

Tabel 7. Hasil Produksi Padi Menurut Penerimaan Hasil Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Hasil Produksi (Ton/musim tanam)	Penerimaan Hasil Usahatani (Rp)			Jumlah tanam
	Rp 10 Jt (%)	Rp 10 -15 Jt (%)	Rp >15 Jt (%)	
< 2,5 ton	61 (67,8)	5 (5,6)	0 (0,0)	66 (73,3)
2,5-5 ton	0 (0,0)	10 (11,1)	8 (8,9)	18 (20,0)
>5 ton	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (6,7)	6 (6,7)
Jumlah	61 (67,8)	15 (16,7)	14 (15,6)	90 (100,0)

Sumber: Data Primer, 2019

total biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi usahatani. Dengan demikian, maka besar kecilnya pendapatan yang diterima petani akan sangat dipengaruhi oleh besar kecil pengeluaran untuk biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Ini berarti semakin besar total biaya yang dikeluarkan petani untuk upah tenaga kerja dalam pengolahan lahan, perawatan, pemanenan maupun pascapanen, sewa traktor, pembelian bibit, obat-obatan, perawatan alat, sewa lahan, pengangkutan dan pupuk, sewa lahan dan perawatan alat pertanian, maka akan semakin kecil pendapatan bersih yang diterima petani dan akan terjadi sebaliknya (Tohir, 1991; Syarif, (2011); Simanullang & Saragih (2017); Palabo dkk, 2019). Selain itu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah luas lahan yang diusahakan petani (Mawardati, 2013; Munandar, 2016). Hasil penelitian terkait dengan pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani di lokasi penelitian secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Hasil penelitian pada Tabel 8 menemukan rata-rata pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani padi hanya sebesar Rp 4.704.739,- per musim tanam (MT). Sementara itu, dilihat dari distribusinya tampak ada variasi besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani. Hal ini terlihat dari jumlah petani yang menerima pendapatan Rp <5.000.000,- per musim tanam sangat dominan yaitu sebanyak 58,9% dan yang menerima pendapatan antara Rp 5.000.000-10.000.000,- per musim tanam sebanyak 32,2%, sedangkan yang menerima pendapatan Rp >10.000.000 per musim tanam hanya sebanyak 8,9%. Walaupun besarnya pendapatan yang diterima petani bervariasi, namun masih dapat dikatakan pendapatan usahatani tersebut masih menguntungkan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani tidak terlepas dari besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Ini berarti semakin besar penerimaan dari hasil usahatani dan semakin kecil biaya maka akan semakin besar pendapatan yang diterima petani dan terjadi sebaliknya (Nainggolan dan Johndikson, 2016; Mamondol dan Sabe, 2016; Munizar, dkk. 2019).

Kelayakan Finansial Usahatani Padi

Kelayakan finansial usahatani padi merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk melihat keadaan finansial

Tabel 8. Pendapatan Hasil Usahatani Padi Yang Diterima Petani di Desa Margoluwih

Pendapatan Usahatani Padi (Rp/Musim Tanam)	Frekuensi	Presentase (%)
Rp <5.000.000,-	53	58,9
Rp 5.000.000-10.000.000,-	29	32,2
Rp >10.000.000,-	8	8,9
Jumlah	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

usahatani padi yang dilakukan petani pada suatu lahan, pada periode waktu tertentu dengan menggunakan paket input tertentu. Menurut Soekartawi (2011); Suratiyah, (2015); Palabo dkk. (2019) kelayakan finansial usahatani dapat dihitung dengan menggunakan *R/C ratio* atau *B/C ratio*. Analisis *R/C ratio* atau *Revenue Cost ratio* merupakan perbandingan atau nisbah antara penerima dan biaya, sedangkan analisis *B/C Ratio* atau *Benefit Cost ratio* merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengetahui nilai kelayakan, dengan asumsi semakin besar *revenue* atau *benefit* yang diterima petani akan semakin besar nilai kelayakan. Hasil perhitungan kelayakan usahatani padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Hasil perhitungan *R/C ratio* pada Tabel 9 tampak nilai *R/C ratio* sebesar 3,24. Ini berarti setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 3,24,- per musim tanam. Sementara itu, dari perhitungan *B/C ratio* diperoleh nilai *B/C ratio* sebesar 2,22. Ini berarti setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 2,22,- per musim tanam. Berdasarkan kedua hasil perhitungan tersebut maka rata-rata kegiatan usahatani di lokasi penelitian masih layak diusahakan karena nilai kelayakan usahatannya, baik menggunakan *R/C ratio* maupun *B/C ratio* sama-sama nilainya >1. Variasi nilai kelayakan usahatani dengan metode *R/C ratio* dan *B/C ratio* di lokasi penelitian secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Hasil perhitungan kelayakan pada Tabel 10 tampak nilai *R/C ratio* nilainya tidak ada yang <1, sedangkan yang nilai *R/C ratio* anatar 1-2 ada sebanyak 16,7% dan yang *R/C ratio* >2 ada sebanyak 83,3%. Ini berarti ada sebanyak 16,7% setiap Rp 1,- yang dikeluarkan petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1-2,- per musim tanam dan ada sebanyak 83,3% akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp >2,- per musim tanam. Dengan demikian berdasarkan nilai *R/C ratio* maka kegiatan usahatani yang dilakukan setiap petani di lokasi penelitian masih layak karena nilai kelayakannya >1.

Tabel 9. Nilai Kelayakan Finansial Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Nilai Kelayakan Usahatani	
Rata-rata penerimaan	Rp 8.082.273,-
Rata-Rata Pendapatan	Rp 4.704.738,-
Rata-Rata Biaya tetap	Rp 230.744,-
Rata-Rata Total Biaya	Rp 3.799.314,-
<i>Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)</i>	3,24
<i>Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio)</i>	2,22

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 10. Besar Variasi Nilai Kelayakan Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Nilai Kelayakan	R/C Ratio		B/C Ratio	
	F	%	F	%
Nilai Kelayakan < 1	0	0,0	15	16,7
Nilai Kelayakan 1-2	15	16,7	24	26,7
Nilai Kelayakan > 2	75	83,3	51	56,6
Jumlah	90	100,0	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berbeda dengan hasil perhitungan *B/C ratio* pada Tabel 10 tampak ada sebanyak 16,7% petani dengan nilai *B/C ratio* <1, sedangkan yang nilai *B/C ratio* antara 1-2 ada sebanyak 26,7% dan nilai *B/C ratio* >2 ada sebanyak 56,6%. Ini berarti dengan perhitungan *B/C ratio* ada sebanyak 83,3% kegiatan usahatani layak karena nilai *B/C ratio* >1. Dengan demikian maka dari sebanyak 83,3% setiap Rp 1,- yang dikeluarkan petani, sebanyak 26,7% akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1-2,- per musim tanam dan sebanyak 56,6% akan mendapatkan keuntungan Rp >2 per musim tanam.

Sementara itu, dari sebanyak 16,7% petani yang nilai kelayakannya <1 memberikan makna bahwa kegiatan usahatani tidak layak. Fenomena tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan petani cukup besar, sedangkan lahan sawah yang dikuasai relatif sempit sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi kecil. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian Edyson dkk., (2015) yang menemukan bahwa rendahnya nilai kelayakan disebabkan karena tingginya biaya produksi dan belum maksimal produksi usahatani.

Walaupun dari nilai *R/C ratio* dan *B/C ratio* menunjukkan adanya perbedaan nilainya, namun dari hasil perhitungan rata-ratanya seperti yang tampak pada Tabel 9 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di lokasi penelitian masih layak karena nilai kelayakannya >1. Hasil penelitian keterkaitan antara biaya dengan nilai kelayakan usahatani padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Hasil analisis seperti pada Tabel 11 menunjukkan adanya keterkaitan antara biaya yang dikeluarkan petani dengan besarnya nilai *R/C ratio*. Hal ini tampak dari jumlah petani mengeluarkan biaya Rp <1,5 juta per musim tanam diikuti dengan nilai kelayakan >2 jumlahnya mencapai 61,1%, sedangkan jumlah petani yang diikuti dengan nilai kelayakan berkisar 1-2 hanya 8,9%. Keterkaitan antara biaya usahatani dengan nilai kelayakan dapat juga dilihat dari nilai *B/C ratio*. Hasil analisis keterkaitan biaya usahatani padi dengan nilai *B/C ratio* dapat dilihat pada Tabel 12.

Hasil analisis *B/C Ratio* pada Tabel 12 menunjukkan

Tabel 11. Biaya Usahatani Padi Menurut Nilai *R/C Ratio* di Desa Margoluwih

Besarnya Biaya Usahaani	Nilai Kelayakan <i>R/C Ratio</i>		Jumlah
	Nilai Kelayakan antara 1-2	Nilai Kelayakan >2	
Rp < 1,5 Jt	8 8,9%	47 52,2%	55 61,1%
Rp 1,5 – 2,5 Jt	3 3,3%	16 17,8%	19 21,1%
Rp >2,5 jt	4 4,4%	12 13,3%	16 17,8%
Jumlah	15 16,7%	75 83,3%	90 100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 12. Biaya Usahatani Padi Menurut Nilai *B/C Ratio* di Desa Margoluwih

Besarnya Biaya Usahaani (Juta)	Nilai Kelayakan <i>B/C Rasio</i>			Total
	Nilai Kelayakan < 1	Nilai Kelayakan 1-2	Nilai Kelayakan > 2	
Rp <1,5	7 7,8%	17 18,9%	31 34,4%	55 61,1%
Rp 1,5-2,5	3 3,3%	2 2,2%	14 15,6%	19 21,1%
Rp >2,5	5 5,6%	5 5,6%	6 6,7%	16 17,8%
Jumlah	15 16,7%	24 26,7%	51 56,7%	90 100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

adanya kecenderungan yang sama dengan hasil analisis *R/C ratio*, yaitu pada petani yang mengeluarkan biaya usahatani Rp <1,5 juta per musim tanam dengan nilai kelayakan yang tinggi >2 jumlahnya mencapai 34,4%, sedangkan petani dengan nilai kelayakan <1 hanya sebanyak 7,8%. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa kelayakan usahatani sangat terkait dengan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani.

Pengaruh Kelayakan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan

Analisis kelayakan finansial merupakan salah satu aspek penting yang perlu diketahui dalam kegiatan usahatani. Hal ini terjadi karena dengan menganalisis kelayakan finansial usahatani diharapkan mampu memperkirakan besarnya tingkat kelayakan suatu usahatani yang dilakukan petani. Kegiatan usahatani yang dinilai layak secara finansial akan

Tabel 13. Nilai *R/C Ratio* Menurut Pendapatan Usahatani Padi di Desa Margoluwih

Nilai Kelayakan (<i>R/C Ratio</i>)	Pendapatan Usahatani			Total
	Rp> 5Jt	Rp 5- 10 Jt	Rp >10 Jt	
1.Kelayakan \geq 1-2	13 14,4%	2 2,2%	0 0,0%	15 16,7%
2.Kelayakan $>$ 2	40 44,4%	27 30,0%	8 8,9%	75 83,3%
Jumlah	53 58,9%	29 32,2%	8 8,9%	90 100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 14. Nilai *B/C Ratio* Menurut Pendapatan Usahatani di Desa Margoluwih

Nilai Kelayakan	Pendapat Bersih			Total
	Rp <5 Jt	Rp 5 -10 Jt	Rp >10Jt	
Nilai <1	11 12,2%	4 4,4%	0 0,0%	15 16,7%
Nilai 1-2	19 21,1%	4 4,4%	1 1,1%	24 26,7%
Nilai >2	23 25,6%	21 23,3%	7 7,8%	51 56,7%
Jumlah	53 58,9%	29 32,2%	8 8,9%	90 100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

memiliki pengaruh besar terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima petani dan terjadi sebaliknya (Rustam, 2014; Munizar dan Dance, 2019). Hasil penelitian keterkaitan antara nilai kelayakan dengan pendapatan yang diterima petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 13 .

Hasil penelitian seperti yang tampak pada Tabel 13 menunjukkan ada kecenderungan nilai kelayakan *R/C ratio* berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani. Hasil ini diperkuat dari hasil uji regresi linier yang menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,301 dengan nilai sig.0,000. Ini berarti secara signifikan besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani dipengaruhi oleh nilai kelayakan sebesar 30,1% dan sisanya sebanyak 69,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian ini. Kecenderungan nilai kelayakan berpengaruh terhadap pendapatan, tercermin juga dari hubungan antara nilai *B/C Ratio* dengan pendapatan. Secara lebih jelas kecenderungan bahwa nilai *B/C Ratio* berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 14 .

Hasil analisis pada Tabel 14 tampak ada kecenderungan bahwa nilai *B/C Ratio* berpengaruh terhadap pendapatan.

Kecenderungan tersebut diperkuat dengan analisis regresi yang menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,59 dengan nilai sig. 0,012. Ini berarti pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh nilai kelayakan *R/C ratio* sebesar 59,0% dan sisanya sebanyak 51,0% dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa faktor nilai kelayakan (*R/C Ratio* maupun *B/C ratio*) berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima petani. Ini berarti makin besar nilai *R/C ratio* atau *B/C ratio* semakin besar pendapatan yang akan diterima petani (Soekartawi, 2011).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi sosial-ekonomi dan demografi petani yang dikaji dari aspek umur, pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja di pertanian dan penguasaan lahan pertanian cukup bervariasi. Hasil analisis finansial usahatani menunjukkan adanya variasi biaya usahatani menurut luas lahan dan variasi penerimaan atau pendapatan menurut perbedaan hasil produksi dan biaya. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi dengan *R/C ratio* maupun dengan *B/C ratio* menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi masih layak dan secara signifikan nilai kelayakan tersebut berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Geografi yang telah memberikan Dana Hibah Mandiri UGM Tahun 2019. Penulis juga, mengucapkan banyak mengucapkan terima kasih kepada kepada Asisten Lapangan yang telah membantu dalam pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Sayegan Dalam Angka*. Sleman. BPS Kabupaten Sleman.
- Barokah U., W. Rahayu dan M.T. Sundari. (2014). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agric*. Vol. (26)1: Hal. 12-19.
- Edyson M. D. A., Natelda. R. T. dan J. M. Luhukay. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Desa Wanareja Kecamatan Waepo Kabupaten Buru). *Jurnal Agrilan*. Vol. 3(2): Hal. 179-190.
- Gilarso S. J. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta. Kanisius.
- Gittinger, J. P. dan Adler. A H. (1993). *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Cetakan Ketiga. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gustiana C. (2015). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. *Jurnal AGRISAMUDRA*.Vol. (2)1: Hal. 7-80.

- Hoar E. dan Yoseffina M.F. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Jurnal Agrimor*. Vol. 2(3): Hal. 36–38.
- Kantor Desa Margoluwih. (2019). *Monografi Desa Margoluwih*. Kantor Desa Margoluwih. Pemerintahan Desa Margoluwih Kecamatan Sayegan.
- Khai H.V. and M. Yabe. (2011). Technical Efficiency Analysis of Rice Production in Vietnam. *Journal of ISSAAS*. 17 (1) : 135-146.
- Mamilianti W. (2015). Analisis Ekonomi Usahatani Padi Organik Di Prigen Pasuruan. *Jurnal Argromix*. Vol (6)1: Hal. 20-37.
- Mamondol M. dan F. Sabe. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 10 (3): Hal 267-294.
- Maria M.N. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau). *Makalah Seminar*. Medan..Fakultas Pertanian USU.
- Maulidah1 S. dan D.E. Pratiwi. (2010) Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Anggur Prabu Bestari. *Jurnal AGRISE*. Vol. (10)3: Hal. 1412-1425.
- Mawardati. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Agrium*. Vol. 10(2): Hal. 38–42.
- Muin M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*. Vol. 5 (1): Hal 203-2014.
- Munandar, A. (2016). Analisis Usaha Tani Kentang Di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*. Vol. 15(1): Hal. 34–29.
- Munizar, Andi, dan Dance T. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih Langsung di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*. Vol. (7)1: Hal. 51-58.
- Nainggolan H.L. dan Johndikson A. (2016). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Integrasi Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Hubang hasundutan. *Jurnal Agrifo*. Vol. 1(2): Hal. 43-70.
- Napitupulu dan Marasi T.E. (2000). *Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nguyen T.T., V.N. Hoang and B. Seo. (2012). Cost and Environmental Efficiency of Rice Farms in South Korea. *Journal of Agricultural Economics*. 43(4) : 369– 378.
- Novianto F. W. dan Setyowati E. (2009). Analisis Produksi Padi Organik di Kabupaten Sragen. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10(2); Hal 267–288.
- Nurmalina R., Sarianti T. dan Karyadi A. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Palobo F., Herman M. dan Siska T. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering di Merauke Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*: Vol. (16)1: Hal 1– 10 .
- Pratiwi C.A., Diah S.G. dan Istiqomah (2018). Analisis Ekonomi Usahatani Padi Dan Kelayakan Rumah Tangga Tani Di Desa Sambeng Kulon Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Sosial Ekomoio Pertanian (JSEP)*. Vol 11 (1): Hal 33-45.
- Prayoga A. (2010). Produktivitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik Lahan Sawah. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. (28) 1: Hal. 1-19.
- Rustam W. (2014). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamoto Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Agrotekbis*. Vol. 2 (6): Hal. 634-638.
- Sajogyo dan Sumantoro M. (2005). *Pemberdayaan Ekonomi Ralcyat Dalam Knmcah Globalisasi*. Bogor. Yayasan Sajogyo Utama.
- Sari P. Nawang, Yahya S. Hilmi dan Windy S. Hariswanti. (2018). Kelayakan dan Nilai Tukar Petani Padi Organik di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Vol. (7)2: Hal. 120-128.
- Simanullang E.S dan Saragih F.H. (2017). Pengenalan Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Vol. (23)1: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Hal. 206-2010.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS.
- Sudrajat. (2018). Analisis Ketidakpastian dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol. (32)1: Hal. 33-43.
- Supartama, Made, Made Antara, dan Rustam Abd Rauf, 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*. Vol. (1)2 : Hal. 166-172.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suseno D. dan H. Suyatnal, (2007). Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro-Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 10(3): Hal. 267-294.
- Syarif K. (2011). *Analisis Kelayakan Usaha Produk Minyak Aromatik Merek Flosk*. Program Sarjana Alih Jenis Manajemen. Departemen Manajemen. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Tahir A.G., D.H. Darwanto, J.H. Mulyo dan Jamhari. (2010). Analisis Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Kedelai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. (28)2: Hal.133 – 151.
- Umar H. (2005). *Riset pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.